



Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja

Available online <http://journal.stt-abdiel.ac.id/JA>

Alkitab Sebagai Sumber Pengetahuan Sejati Dalam Pendidikan Kristen Di Sekolah Kristen: Sebuah Kajian Epistemologi

Evasari Kristiani Lase¹, Friska Juliana Purba²

DOI: 10.37368/ja.v4i2.145

Universitas Pelita Harapan¹, Universitas Pelita Harapan²
evasari.klase@gmail.com¹, friska.purba@uph.edu²

Abstrak

Sekolah Kristen tergeser oleh filsafat humanistik dan terjebak pada hal-hal sempit yang hanya menekankan pengetahuan akademik sebagai hal utama. Sebaliknya, sekolah pendidikan Kristen seharusnya mengajarkan pengetahuan sejati yang mengenalkan Kristus sebagai sumber segala pengetahuan. Pengetahuan sejati ini hanya didapatkan dari Allah yang telah menyatakan diri-Nya di dalam Alkitab. Tujuan penulisan ini adalah memaparkan pentingnya Alkitab sebagai sumber pengetahuan sejati dalam pendidikan Kristen. Pembahasan bahwa Allah adalah Kebenaran itu sendiri, maka Alkitab juga mengandung kebenaran karena diinspirasi oleh pribadi Allah yang benar. Alkitab memiliki signifikansi di dalam sekolah pendidikan Kristen karena sekolah adalah sarana dalam mengenalkan Allah kepada siswa sehingga mereka mengalami pembaruan identitas diri di dalam Kristus dan memiliki karakter Kristen dewasa yang dapat bertanggung jawab kepada Allah, Gereja, negara, dan masyarakat. Oleh sebab itu, Alkitab menjadi sumber pengetahuan sejati dalam pendidikan Kristen karena fondasi pendidikannya berlandaskan Allah Tritunggal sebagai realitas tertinggi pengetahuan dan kebenaran yang ada, sebab di dalam Dialah segala yang kelihatan dan yang tidak kelihatan diciptakan (Kolose 1:16). Saran yang dapat diberikan terkait tulisan ini adalah pembahasan mengenai kurikulum sekolah Kristen yang telah ditebus melalui Tema-Tema Kontekstual Wawasan Kristen Alkitabiah (TKWKA).

Kata Kunci: Alkitab; pendidikan Kristen; pengetahuan; pengetahuan sejati.

Abstract

Christian schools are shifted by humanistic philosophy and trapped into narrow things that emphasize only on academic knowledge as the main thing. In contrast, Christian schools are supposed to teach true knowledge that introduces Christ as the source of all knowledge. This true knowledge is derived only from God who has revealed Himself in the Bible. The purpose of this study is to describe the importance of the Bible as a true source of knowledge in Christian education. The discussion presents that God is the truth itself, so the Bible also contains truth because it is inspired by the righteous Person of God. The Bible has significance in Christian education schools because the school is a vehicle to introduce God to students so they will experience the renewal of self-identity in Christ and have a mature Christian character to show responsibility to God, Church, country, and society. Therefore, the Bible is the true source of knowledge in Christian education because the foundation of its establishment is based on the Triune God as the supreme reality of knowledge and truth, for in Him is all that is visible and not seem to be created (Col. 1:16). Suggestions that can be given regarding this paper are a discussion of the Christian school curriculum that has been redeemed through Contextual Themes of Biblical Christian Worldview (CTBCW).

Keywords: Bible; Christian education; knowledge; true knowledge.

How to Cite: Lase, Evasari Kristiani & Purba, Friska Juliana. (2020). Alkitab Sebagai Sumber Pengetahuan Sejati Dalam Pendidikan Kristen Di Sekolah Kristen: Sebuah Kajian Epistemologi. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja*, 4 (2): 149-166.

ISSN 2685-1253 (Online)

ISSN 2579-7565 (Print)

Pendahuluan

Epistemologi merupakan salah satu ranah filsafat dalam dunia pendidikan yang membahas tentang analisis konseptual pengetahuan itu sendiri.¹ Epistemologi juga didefinisikan sebagai studi filosofis atas pertanyaan-pertanyaan tertentu tentang pengetahuan manusia dan kepercayaan serta pemikiran, penalaran, dan sebagainya yang telah menjadi bagian dari filsafat sejak awalnya.² Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa epistemologi merupakan cabang ilmu filsafat yang membahas hal-hal yang berkaitan dengan nilai kebenaran suatu pengetahuan. Kebenaran pengetahuan yang dimaksud adalah keabsahan dari hal-hal yang diketahui oleh seseorang dan bagaimana cara seseorang mengetahuinya. Epistemologi menjadi sangat mendasar bagi eksistensi seorang individu karena setiap individu diciptakan Allah dengan memiliki akal pikiran yang menjadi fondasi baginya untuk berpikir dan mengetahui.³

Pengetahuan (*knowledge*) didefinisikan sebagai hal yang diketahui. Pengetahuan disebut sebagai suatu kekuatan (*power*).⁴ Pernyataan ini dapat menjadi masalah dalam pendidikan, termasuk pendidikan Kristen karena memosisikan pengetahuan dalam hierarki yang paling tinggi dan mengabaikan aspek-aspek penting lainnya yakni karakter dan spiritualitas. Sebaliknya, ketiga ranah tersebut seharusnya menjadi satu kesatuan yang saling membangun dalam membentuk pengetahuan yang utuh.

Sekolah merupakan institusi formal yang dapat mengajarkan pengetahuan dunia kepada siswa. Pengetahuan dunia yang dimaksud adalah pengetahuan tentang dunia eksternal sebagai pengetahuan tambahan dan berbeda dari pengetahuan Allah yang tersedia kepada kita di dalam Alkitab. Sekolah Kristen tentunya memberikan pengetahuan melampaui batas pengetahuan dunia. Sekolah Kristen seharusnya menjadi sarana untuk mengasimilasi dan mengenalkan nilai-nilai Kristiani kepada siswa sehingga melalui sekolah siswa dapat mengenal dan menaati Allah sebagai Pencipta dan Juruselamat melalui pengetahuan dunia yang mereka miliki. Namun, fakta yang terjadi adalah sekolah Kristen hanya sebatas label saja. Praksis pendidikan di sekolah Kristen tergeser oleh filsafat humanistik⁵ yang menekankan kebenaran atas dasar rasio dan aktualisasi diri sebagai tujuan

¹ R. Pasnau, "Epistemology Idealized," *Mind* 122, no. 488 (2013): 987–1021.

² Barry Stroud, "Epistemology, the History of Epistemology, Historical Epistemology," *Erkenntnis* 75, no. 3 (2011): 495–503.

³ Yakub B. Susabda, *Mengenal & Bergaul dengan Allah* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2010), 288.

⁴ Joan Mercer, *Knowledge Is Power* (Morrisville: Lulu Publishing, 2015), 12.

⁵ Tan Giok Lie, *Tantangan Pendidikan dan Pengajaran Kristen Masa Kini di Ranah Formal*, *STULOS Jurnal Teologi* (Bandung: STT Bandung, 2013).

utamanya. Seorang guru mempersiapkan bahan ajar dengan sangat baik agar siswanya dapat mengaplikasikan pelajaran untuk menyelesaikan masalah hidupnya sehari-hari melalui pengetahuan yang ia miliki. Kemampuan siswa untuk menyelesaikan masalah hidupnya menjadi tujuan utama dalam praktik pendidikan di sekolah Kristen. Label Kristennya berfungsi sebagai tambahan dalam program-program pendidikan sekolah seperti pelaksanaan devosi guru, devosi siswa, dan *retreat* sekolah. Akibatnya, pendidikan Kristen terjebak pada hal-hal sempit yang menjadikan kualitas akademis sebagai hal utama⁶ dan melupakan aspek pendidikan holistik (menyeluruh) yang seharusnya menjadi tujuan pendidikan Kristen, dimana pendidikan holistik yang dimaksud adalah keseimbangan antara pengetahuan, karakter, dan spiritualitas siswa. Sekolah Kristen kehilangan identitasnya dan tak heran apabila seiring berjalannya waktu, terdapat sekolah Kristen yang ditutup karena tidak mampu bersaing dengan sekolah negeri yang mampu memberikan kualitas pengetahuan dunia yang lebih mumpuni.⁷

Sekolah Kristen seharusnya mengajarkan pengetahuan sejati yang membawa siswa untuk mengenal Pencipta segala pengetahuan. Sekolah Kristen yang hanya menekankan aspek kognitif dan melupakan tujuan keberadaannya dalam mengenalkan Allah melalui pengetahuan yang didapatkan di sekolah akan berusaha mencari kebenaran ilmiah dari segala sumber pengetahuan yang ada. Akibatnya, kerangka pengetahuan yang dimiliki siswa dengan jati diri Kristen pun terbentuk dari kerangka rasionalitas dan empiris semata dan bukan pengetahuan sejati.⁸ Padahal dalam pendidikan Kristen, pengetahuan sejati yang hanya ada di dalam Allah Tritunggal melalui Alkitab yang menjadi sumber kebenaran pengetahuan yang terutama. Ketika Alkitab menjadi fondasi sebuah pendidikan di dalam sekolah Kristen, maka bukan hanya aspek kognitif saja yang menjadi fokus pendidikan, melainkan pengetahuan akan Allah dan kebenaran-Nya sebagai sumber segala pengetahuan ilmiah yang ada. Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, tulisan ini bertujuan untuk memberikan pemaparan tentang pentingnya Alkitab sebagai sumber pengetahuan dalam pendidikan di sekolah Kristen.

⁶ Sarah Andrianti, "Pendidikan Kristen: Keseimbangan Antara Intelektualitas dan Spiritualitas," *Jurnal Antusias* 2, no. 2 (2012): 1–32.

⁷ David J Tjandra, "Kondisi Sekolah Kristen Memprihatinkan!," *Pgi.or.Id*, last modified 2015, accessed June 3, 2019, <https://pgi.or.id/david-j-tjandra-kondisi-sekolah-kristen-memprihatinkan/>.

⁸ Trisfianto Prasetyo, "Kebangunan Epistemologi Bagi Pemuda Kristen," *Buletinpillar.Com*, last modified 2018, accessed June 11, 2019, <http://www.buletinpillar.org/artikel/kebangunan-epistemologi-bagi-pemuda-kristen>.

Komponen Pengetahuan

Pengetahuan menjadi hal yang mendasar bagi individu dalam kodratnya sebagai manusia. Ada dua komponen utama yang harus ada dalam pengetahuan yakni kebenaran dan keyakinan.⁹

1. **Kebenaran.** Bayangkan apabila rasa ingin tahu kita dituntut untuk dipuaskan. Rasa ingin tahu ini akan menuntut kita untuk mencari tahu kebenaran pengetahuan yang kita inginkan. Namun, terkadang presuposisi awal yang kita miliki salah. Secara partikular, kita tidak tahu mana yang memiliki presuposisi paling benar karena kita sering berpikir bahwa kita benar namun ketika pengetahuan tersebut terjadi, kita mengetahui bahwa kita ada di posisi yang salah. Misalnya, dapatkah saya mengetahui bahwa bulan terbuat dari keju, meskipun sebenarnya bukan? Meskipun ada banyak sumber pengetahuan yang tersedia, kita berusaha mencari tahu pengetahuan mana yang memiliki nilai kebenaran tertinggi. Dari contoh di atas, menunjukkan bahwa dibutuhkan suatu kebenaran di dalam pengetahuan agar memiliki presuposisi yang benar dari awal. Terlebih untuk pengetahuan akan Allah, maka sudah seharusnya kebenaran yang dari Allah sangat dibutuhkan agar pengetahuan yang dimiliki berada pada presuposisi yang benar.
2. **Keyakinan.** Sadar atau tidak sadar, seseorang terkadang menghilangkan keyakinan dari pengetahuannya. Kita cenderung melihat suatu kondisi dari apa yang ditangkap oleh kebenaran yang ada. Namun, sebenarnya pengetahuan tidak terlepas dari apa yang kita yakini. Sama seperti ketika kita mengatakan “Saya tahu bahwa dia tidak bersalah dan saya percaya hal itu”. Jika dipikirkan lebih detail, kontras antara kepercayaan dan pengetahuan yang digunakan di sini hanya untuk menekankan fakta bahwa seseorang tidak hanya tahu proposisi yang bersangkutan, tetapi juga percaya. Melalui hal tersebut, pernyataan ini sebenarnya memberikan dukungan kepada klaim bahwa lebih mudah menyatakan pengetahuan yang membutuhkan kepercayaan, daripada meruntuhkannya.

Dari pemaparan di atas, maka tidak ada salahnya menempatkan kebenaran dan keyakinan sebagai bagian yang tidak terpisah dalam membangun pengetahuan yang proporsional.

Pengetahuan membutuhkan kebenaran dan keyakinan sehingga pengetahuan itu bersifat jasmaniah dan rohaniah.¹⁰ Bersifat jasmaniah karena menuntut kebenaran empiris

⁹ Duncan Pritchard, *What Is the Thing Called Knowledge?* (Milton Park: Taylor & Francis e-Library, 2010), 16-17.

¹⁰ Adelbert Snijders, *Manusia Dan Kebenaran: Sebuah Filsafat Pengetahuan* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2006), 11.

dari suatu pengetahuan yang ada dan bersifat rohaniyah karena secara tidak sadar membutuhkan keyakinan (iman) untuk membenarkan pengetahuan yang ada. Kedua sifat ini didasarkan dari pengetahuan bahwa manusia adalah makhluk dwi-tunggal (roh-materi) yang adalah satu kesatuan. Pengetahuan jasmaniah diperoleh secara empiris dari metode observasi, hipotesis, maupun eksperimen. Namun, kembali lagi, jika hanya mengandalkan media empiris sebagai satu-satunya sumber kebenaran pengetahuan, maka kebenaran hanya bersifat natural dan tidak ada kebenaran adikodrati. Oleh karena itu, pengetahuan yang bersifat jasmaniah tidak dapat dipisahkan dari aspek rohaniyah.

Pengetahuan juga merupakan pernyataan diri Allah di dalam segala realitas ciptaan-Nya.¹¹ Allah adalah kebenaran dari pengetahuan itu sendiri. Jika manusia berhasil menyingkapkan pengetahuan-pengetahuan yang baru ditemukan, itu hasil kasih karunia Allah yang mengizinkan manusia untuk mencicipi sebagian dari kebenaran pengetahuan-Nya. Berdasarkan beberapa pengertian dari para ahli tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengetahuan tidak terlepas dari realitas Allah yang menciptakan segala sesuatu dan oleh sebab itu sebuah pengetahuan haruslah sejalan dengan keyakinan, kebenaran, dan pembenaran.

Sumber Pengetahuan dalam Pendidikan

Pengetahuan dapat diperoleh dari berbagai sumber. Sumber tersebut dapat bersifat internal maupun eksternal dari diri manusia. Terdapat lima sumber pengetahuan yaitu panca indera, wahyu, otoritas, rasio, dan intuisi.¹²

1. Panca indera sebagai sumber pengetahuan

Keberadaan panca indera sebagai sumber pengetahuan memang memiliki posisi yang signifikan. Kita merasakan dunia di sekitar dengan menggunakan indera. Hal ini juga yang membuat kaum empiris menganggap bahwa apa yang dapat dilihat, dibau, dirasakan, dan dicicipi secara indera adalah pengetahuan yang benar.¹³ Mereka menempatkan dunia empiris sebagai dunia yang konkret dan realistik.

¹¹ Harro van Brummelen, *Batu Loncatan Kurikulum* (Jakarta: Universitas Pelita Harapan Press, 2008), 39.

¹² George R. Knight, *Filsafat & Pendidikan: Sebuah Pendahuluan Dari Perspektif Kristen* (Jakarta: Universitas Pelita Harapan Press, 2009), 30-33.

¹³ Tedy Machmud, "Rasionalisme dan Empirisme: Kontribusi dan Dampaknya pada Perkembangan Filsafat Matematika," *Jurnal Inovasi* 8, no. 01 (2011): 113-124, <http://ejournal.ung.ac.id/index.php/JIN/article/view/752/695>.

Masalah yang dapat terjadi bagi kaum empiris yang mengandalkan pengalaman inderawi sebagai satu-satunya sumber pengetahuan adalah subjektivitas pengetahuan dimana kebenaran ditentukan oleh pengalaman inderawi setiap pribadi. Perlu diketahui bahwa pengalaman inderawi setiap orang akan berbeda terhadap suatu objek serta individu yang tidak memiliki atau mengalami masalah dengan indera tertentu tidak dapat mengonstruksi pengetahuannya dengan baik.¹⁴

2. Otoritas sebagai sumber pengetahuan

Pengetahuan yang diperoleh dari pihak yang berotoritas dinilai lebih tinggi kebenarannya dibandingkan pengetahuan dari pihak yang kurang atau tidak berotoritas. Otoritas sebagai sumber pengetahuan berarti bahwa kita memperoleh pengetahuan dari pemikiran orang lain tentang pengetahuan tersebut, dan didukung oleh fakta-fakta yang ada. Di sekolah, guru, buku teks, dan internet menjadi sumber pengetahuan bagi siswa. Sebagai contoh, siswa mengerti bahwa matahari berbentuk bulat karena informasi dari guru yang menyatakan bahwa matahari berbentuk bulat dan didukung oleh fakta yang mereka lihat melalui pengalaman inderanya.

Otoritas dapat menjadi sumber pengetahuan yang salah apabila otoritas tersebut dibangun dari persepsi yang keliru.¹⁵ Dalam membangun pengetahuan yang benar, maka pihak yang menjadi informan haruslah orang yang benar-benar objektif dan jujur dalam memberikan informasi yang diterimanya. Contoh masalah yang dapat timbul apabila guru memiliki persepsi yang salah dalam memandang pengetahuan yaitu mentransfer ide Charles Darwin bahwa manusia berasal dari kera yang sangat bertentangan dengan perspektif Alkitabiah. Ide Charles Darwin yang menyatakan bahwa manusia berasal dari kera karena pengaruh evolusi adalah ide naturalis yang menentang adanya penciptaan manusia oleh Allah dari debu tanah dan nafas kehidupan.

3. Rasio atau logika sebagai sumber pengetahuan

Pengetahuan berdasarkan rasio tidak terlepas dalam kehidupan siswa di sekolah. Sadar atau tidak sadar, siswa di sekolah dilatih untuk berpikir dan menemukan pengetahuannya berdasarkan logika atau rasio mereka. Contohnya, siswa dapat mengerti bahwa bahasa Indonesia menjadi bahasa pemersatu karena rasio mereka yang mengerti bahwa dalam pluralisme Indonesia, tidak mungkin rakyat Indonesia dapat berkomunikasi

¹⁴ Ahmad Atabik, "Teori Kebenaran Perspektif Filsafat Ilmu: Sebuah Kerangka Untuk Memahami Konstruksi Pengetahuan Agama," *Fikrah* 2, no. 1 (2014): 253–271.

¹⁵ Knight, *Filsafat & Pendidikan: Sebuah Pendahuluan Dari Perspektif Kristen*, 32.

dengan lancar satu sama lain menggunakan bahasa daerah masing-masing suku jika tidak menggunakan bahasa pemersatu yaitu bahasa Indonesia.

Rasionalisme membawa siswa untuk memahami bahwa logika adalah sumber pengetahuan dan pembenaran.¹⁶ Masalah yang dapat timbul ketika rasio menjadi satu-satunya sumber pengetahuan dalam dunia pendidikan adalah ketidakyakinan siswa terhadap hal-hal yang berada di luar rasio mereka termasuk karya penyelamatan Yesus Kristus.

4. Intuisi sebagai sumber pengetahuan

Pengetahuan berdasarkan intuisi memang cukup berbeda dengan panca indera atau rasio karena pengetahuan menggunakan intuisi melampaui pengalaman indera atau rasio. Intuisi menjadi sumber pengetahuan yang dibarengi oleh keyakinan yang tiba-tiba muncul serta menjadi sumber pengetahuan sekuler sekaligus religious.¹⁷ Di berbagai situasi, misalnya seseorang menggunakan pakaian seperti di bayangan kita, dapat jadi ini adalah tanda dari Tuhan bahwa ia adalah jodoh kita namun perlu digabung atau dipastikan melalui metode lain. Kerap kali dalam pendidikan juga, intuisi menjadi sumber pengetahuan siswa. Contohnya ketika sedang mengerjakan soal ujian pilihan ganda matematika. Siswa terkadang sudah memiliki intuisi terhadap jawaban dari soal matematika tersebut tanpa mengerjakannya tahap per tahap.

Intuisi menjadi sumber pengetahuan yang bersifat personal, dalam artian berbeda untuk setiap orang sehingga menjadi sumber pengetahuan yang subjektif.¹⁸ Dari pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa intuisi tidak dapat dijadikan sumber pengetahuan yang valid kapan saja kita mau karena kemunculannya yang tiba-tiba dan tidak dapat diprediksi serta bersifat personal dan suprarasional.

5. Wahyu sebagai sumber pengetahuan

Secara singkat, wahyu berarti pernyataan diri Allah. Wahyu, baik yang bersifat umum maupun khusus menjadi kebenaran mutlak bagi pendidikan Kristen. Pemerolehan pengetahuan dari pewahyuan cukup berbeda dengan sumber pengetahuan lain sebagaimana yang dikemukakan bahwa wahyu dibedakan dari semua sumber pengetahuan lain dengan mengasumsikan sebuah hakikat transenden supranatural yang menerobos ke wilayah alamiah.¹⁹

¹⁶ Machmud, "Rasionalisme dan Empirisme: Kontribusi dan Dampaknya Pada Perkembangan Filsafat Matematika", 114-115.

¹⁷ Knight, *Filsafat & Pendidikan: Sebuah Pendahuluan Dari Perspektif Kristen*, 33.

¹⁸ Ivan E. Dafrita, "Ilmu dan Hakekat Ilmu Pengetahuan Dalam Nilai Agama," *Jurnal IAIN Pontianak* 9, no. 2 (2015): 159-179.

¹⁹ Knight, *Filsafat & Pendidikan: Sebuah Pendahuluan Dari Perspektif Kristen*, 31.

Wahyu menjadi sumber pengetahuan yang maha-tahu karena bersumber dari Allah yang juga Maha-tahu.²⁰ Meskipun begitu, agar dapat memahami wahyu sebagai sumber pengetahuan, dibutuhkan iman.²¹ Wahyu yang didukung oleh iman kepada Allah dapat menjadi payung besar untuk menaungi segala pengetahuan yang ada. Maka dapat disimpulkan bahwa wahyu bersumber dari Allah sehingga dapat menjadi sumber kebenaran pengetahuan yang mutlak dalam pendidikan Kristen tanpa terlepas dari keyakinan terhadap wahyu tersebut.

Berdasarkan sumber-sumber pengetahuan yang telah dijelaskan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa masing-masing sumber pengetahuan tidak dapat menjadi satu-satunya sumber pengetahuan tunggal melainkan saling menopang satu sama lain dan harus memiliki premis yang benar untuk membentuk pengetahuan sejati. Sebagai contoh, teori evolusi Darwin yang memandang manusia berasal dari kera sangat bertentangan dengan perspektif Alkitabiah. Ide Charles Darwin yang menyatakan bahwa manusia berasal dari kera karena pengaruh evolusi adalah ide naturalis yang menentang adanya penciptaan manusia oleh Allah dari debu tanah dan nafas kehidupan. Umumnya pengetahuan empiris dalam dunia modern dipandang sebagai sumber yang paling mendasar. Kebanyakan orang akan mencurigai klaim yang tidak sependapat dengan teori ilmiah. Sebagai kontras, Kekristenan alkitabiah melihat wahyu sebagai acuan dasar dimana segala sumber lain harus diuji.

Pengetahuan Sejati

Pengetahuan yang sejati bukan hanya sekadar pengetahuan dasar yang diperlukan dalam beberapa waktu kedepan, melainkan pengetahuan esensial yang dapat menyelesaikan kompleksitas hidup masing-masing.²² Pengetahuan sejati hanya mungkin dari objek yang diberikan untuk dipikirkan melalui pengetahuan transendental.²³ Pengetahuan yang sejati merupakan interpretasi tentang pola alami dari alam semesta yang telah diciptakan Allah.²⁴ Dari pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pengetahuan sejati merupakan

²⁰ Wiryi Aripin dan Selviana, "Mengenal Allah Melalui Wahyu-Nya," *Buletinpillar.Org*, last modified 2010, accessed June 10, 2019, <https://www.buletinpillar.org/artikel/mengenal-allah-melalui-wahyunya>, 2-3.

²¹ Herman Bavinck, *Reformed Dogmatics: Abridged in One Volume* (Grand Rapids: Baker Publishing Group, 2011), 73.

²² Sage Publications Inc., "True Knowledge and Its Function," *Educational Weekly* 5, no. 12 (1885): 4-5.

²³ Babette E. Babich and Robert S. Cohen, *Nietzsche, Theories of Knowledge, and Critical Theory* (Boston: Kluwer Academic Publishers, 1999), 54-56.

²⁴ "Captain Jack" Jacknovich, *The Big Picture: Humans, Their Minds, and the Universe* (Bloomington: iUniverse LLC, 2013), 45.

pengetahuan esensial yang transendental tentang segala ciptaan dan bersifat esensial di dalam kehidupan seseorang.

Secara Kristiani, pengetahuan sejati merupakan kebenaran absolut yang berasal dari Allah. Kebenaran absolut ini bukanlah suatu presuposisi atau suatu paham. Kebenaran absolut bagi orang Kristen adalah Pribadi yakni Allah Tritunggal yang telah menyatakan diri-Nya di dalam Alkitab. Oleh sebab itu, Alkitab mengandung kebenaran sejati karena pernyataan diri Allah yang adalah Kebenaran. Kebenaran pengetahuan tidak ada diluar kerangka metafisika Allah dan semua kebenaran tersebut tercakup di dalam Alkitab.²⁵ Di dalam Alkitab, pengetahuan sejati diperoleh melalui takut akan Allah (Ams. 1:7).

Alkitab sebagai Wahyu Khusus

Wahyu merupakan pernyataan diri Allah kepada umat-Nya. Pikiran dan pengetahuan manusia yang terbatas tidak akan dapat mengenal Allah jika bukan Ia sendiri yang berinisiatif untuk mengenalkan diri-Nya. Wahyu umum tidak cukup untuk menjawab kebutuhan manusia terhadap janji keselamatan dari Allah, makanya Allah memberikan wahyu khusus untuk melengkapi kebutuhan manusia tersebut. Wahyu khusus sendiri adalah pernyataan diri Allah sebagai Penebus dan Penyelamat dan hanya dapat dipahami dengan tepat melalui iman.²⁶ Pernyataan ini yang mengaitkan iman dengan pewahyuan Allah sejalan dengan hal yang dinyatakan bahwa pengertian akan pewahyuan Allah membutuhkan iman.²⁷

Pada dasarnya, Alkitab merupakan Firman Allah. “..., *even though they are written down mostly by human beings and always in human language. Still they are absolutely authoritative and absolutely true: to disobey them or disbelieve them is a serious sin and brings judgment from God*”.²⁸ Alkitab bukanlah sebuah buku yang turun dari langit kepada manusia, Alkitab ditulis oleh banyak penulis berbeda dengan jangka waktu yang berbeda. Meskipun begitu, Alkitab tidak memiliki kontradiksi satu sama lain. Hal ini disebabkan karena penulisan Alkitab diinspirasi oleh Allah sendiri.²⁹ Allah adalah benar, berotoritas dan sumber segala pengetahuan, maka Ia juga akan menyatakan diri-Nya di dalam suatu

²⁵ Tety and Soeparwata Wiraatmadja, “Prinsip-Prinsip Filsafat Pendidikan Kristen,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 1 (2017): 55–60, <http://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI>.

²⁶ Louis Berkhof, *Teologi Sistematis Volume 1: Doktrin Allah* (Surabaya: Momentum, 2007), 57.

²⁷ Bavinck, *Reformed Dogmatics: Abridged in One Volume*, 73.

²⁸ W. A. Grudem, *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine* (Grand Rapids, MI: Zondervan, 2009), 32.

²⁹ Aries Chandra Kencana, “Wahyu Khusus Dalam Hidup Orang Kristen,” *Buletinpillar.Com*, last modified 2010, <https://www.buletinpillar.org/artikel/wahyu-khusus-dalam-hidup-orang-kristen>.

yang benar, berotoritas dan pernyataan diri-Nya dalam sesuatu itu juga menjadi sumber segala pengetahuan.

Berdasarkan pernyataan di atas, Alkitab sebagai wahyu khusus berarti pernyataan diri Allah tentang karya dan kehendak-Nya dinyatakan-Nya secara personal di dalam Alkitab yang adalah benar, berotoritas dan sumber segala pengetahuan melalui inspirasi kepada penulis dan hanya dapat dipahami melalui iman kepada Allah. Dalam dimensi pendidikan, iman kepada Allah dapat diukur ketika siswa mampu mengungkapkan *why are you doing what you are doing* (mengapa kamu melakukan apa yang kamu lakukan) atau penyebab dibalik siswa melakukan tindakannya.

Hakikat dan Tujuan Pendidikan Kristen

Sekolah Kristen tentunya sedikit berbeda dengan sekolah pada umumnya. Identitas Kristen yang tersemat di dalam label sekolah mencirikan fondasi yang digunakan sekolah untuk melaksanakan proses pembelajarannya. Pendidikan di sekolah Kristen adalah pendidikan yang religius dan membawa siswa untuk mengungkapkan kebenaran hukum-hukum Allah dan menerapkannya dalam ketaatan kepada Allah.³⁰ Hakikat pendidikan Kristen dikemukakan sebagai berikut

Memiliki mandat untuk membawa para peserta didik mengenal kasih Kristus yang menjadi perpanjangan tangan Tuhan untuk memberitakan kasih Tuhan dan membawa peserta didik dalam pengenalan akan Tuhan sehingga mengalami pembaharuan identitas diri sebagai gambar Allah.³¹

Dari pendapat di atas, jelaslah bahwa hakikat pendidikan Kristen memandang Alkitab sebagai sumber pengetahuan serta bagaimana pengetahuan tersebut membawa siswa untuk mengalami Allah di dalam kehidupan mereka.

Pendidikan Kristen sebagai sarana untuk mengenalkan Allah memiliki karakteristik tersendiri. Salah satu karakteristik dari pendidikan Kristen adalah memiliki pembelajaran dalam perspektif Kristen dan menantang siswa untuk memuliakan Tuhan, Sang Pencipta segala sesuatu.³² Pernyataan tersebut sejalan yang dinyatakan bahwa pendidikan harus

³⁰ Harro van Brummelen, *Berjalan dengan Tuhan di Dalam Kelas* (Jakarta: Universitas Pelita Harapan Press, 2009), 14.

³¹ Mulyo Kadarmanto, "Mandat Profetik Pendidikan Kristen di Era Revolusi Industri 4.0," *Jurnal Teologi STULOS* 16, no. 2 (2018): 159–178.

³² Erni Hanna Nadeak dan Dylmoon Hidayat, "Karakteristik Pendidikan yang Menebus di Suatu Sekolah Kristen," *POLYGLOT* 13, no. 2 (2017): 87–97.

berpusat kepada Allah dan menjadikan Alkitab sebagai sumbernya.³³ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Kristen adalah pendidikan yang berpusat pada Kristus dan berorientasi pada siswa dengan Alkitab sebagai sumber kebenaran pengetahuan di dalam pembelajarannya. Namun tidak hanya terbatas sampai di situ, kekayaan pengetahuan membawa siswa untuk memuliakan dan menaati Allah atas segala ciptaan.

Karakteristik pendidikan Kristen di atas berguna untuk mencapai tujuan pendidikan Kristen. Adapun tujuan pendidikan Kristen yaitu membantu dan membimbing para siswa menjadi murid Kristus Yesus yang bertanggung jawab.³⁴ Hal yang dapat dilakukan untuk membantu siswa bertanggung jawab adalah mendorong mereka untuk mengambil bagian dalam proses pendidikan sebagai pribadi yang diciptakan untuk kemuliaan-Nya. Sejalan dengan hal tersebut, tujuan pendidikan Kristen juga mendorong siswa ke arah iman yang dewasa sebagai realitas yang hidup.³⁵ Eksistensi siswa sebagai realitas yang hidup dalam iman bukan hanya membantunya untuk bertanggung jawab. Lebih daripada itu, pendidikan Kristen telah turut serta dalam membantu karakter Kristiani seorang anak dan menghasilkan pribadi-pribadi yang baik dalam melayani Allah, Gereja, negara, dan masyarakat.³⁶ Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disintesis bahwa pendidikan Kristen bertujuan untuk mendorong siswa memiliki karakter Kristen yang dewasa secara intelektual—termasuk afektif dan psikomotorik—dan spiritual dalam melayani Allah, gereja, negara, dan masyarakat.

Alkitab sebagai Sumber Pengetahuan Sejati dalam Pendidikan Kristen

Sekolah menjadi lembaga pendidikan formal bagi seorang anak untuk memperoleh pengetahuannya. Di sekolah, pengetahuan pun menjadi aspek yang esensial dalam pendidikan, seperti yang termuat dalam Taksonomi Bloom bahwa tujuan pendidikan dibagi dalam tiga domain, yaitu kognitif (pengetahuan), afektif (sikap/ karakter), dan psikomotorik (keterampilan).³⁷ Sekolah dengan label pendidikan Kristen harus memahami tiga ranah ini secara esensial sebagaimana yang menjadi tujuan pendidikan Kristen untuk mendorong

³³ Justice Zeni Zari Panggabean, “Pendekatan Praktis-Teologis dalam Fondasi Pendidikan Kristiani,” *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristes (KURIOS)* 4, no. 2 (2018): 167–181, <http://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios>.

³⁴ Van Brummelen, *Berjalan dengan Tuhan di Dalam Kelas*, 15.

³⁵ Andrianti, “Pendidikan Kristen: Keseimbangan Antara Intelektualitas dan Spiritualitas,” 8.

³⁶ Mulyo Kadarmanto, “Humanisme, Reformasi, dan Pendidikan dalam Protestanisme Awal dan Implementasinya dalam Mendidik Guru Kristen di Era Global,” in *Silver & Diamond*, ed. Togardo Siburian (Bandung: Penerbit STT Bandung, 2017), 288.

³⁷ Ramlan Effendi, “Konsep Revisi Taksonomi Bloom dan Implementasinya pada Pelajaran Matematika SMP,” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika* 2, no. 1 (2017): 72–78.

siswa memiliki karakter Kristen yang dewasa secara intelektual (termasuk afektif dan psikomotorik) dan spiritual dalam melayani Allah, gereja, negara, dan masyarakat.

Terdapat banyak sumber dan metode yang dapat digunakan oleh sekolah dalam membentuk karakter Kristen yang dewasa secara intelektual dan spiritual agar siswa memperoleh pengetahuannya. Sumber-sumber pengetahuan yang dimaksud berupa pengalaman empiris, rasio, otoritas, intuisi, dan wahyu. Namun, setiap sumber pengetahuan tersebut tidak dapat menjadi elemen tunggal dalam menetapkan kebenaran suatu pengetahuan. Hal ini disebabkan karena ketunggalan dalam sumber pengetahuan dapat menciptakan ekstrim yang bertentangan dengan kebenaran Alkitabiah, seperti rasionalisme dan empirisme.

Pada masa sekarang, dunia pendidikan dibombardir dengan berbagai macam pengetahuan dan segala kebenarannya. Ada banyak ide yang dapat memengaruhi konsistensi sekolah terhadap otoritas Alkitab sebagai sumber segala pengetahuan. Di satu sisi, terdapat penawaran pengetahuan dan kebenaran “Ada banyak jalan menuju Roma”, namun disisi lain dalam waktu yang bersamaan, berlangsung penawaran pengetahuan dan kebenaran “Tidak ada jalan lain lagi”. Contoh ini merupakan hal sederhana dari kehidupan sehari-hari dari ide yang ditawarkan dunia. Konsep pengetahuan dan kebenaran relativisme, empirisme, dan rasionalisme menjadi konsep yang memengaruhi otoritas Alkitab sebagai sumber pengetahuan yang sejati.

Sumber pengetahuan yang tersedia dalam upaya mencari pengetahuan dalam pendidikan Kristen harus dapat saling melengkapi. Lebih dari itu, sumber pengetahuan tersebut harus diverifikasi melalui sumber yang memiliki otoritas tertinggi dalam hakikat pendidikan Kristen yaitu Alkitab. Penerimaan atas pewahyuan sebagai sumber dasar dari otoritas meletakkan Alkitab di pusat pendidikan Kristen dan selanjutnya menyediakan kerangka kerja pengetahuan dimana semua komponen pendidikan dievaluasi.³⁸

Alkitab menjadi sumber pengetahuan yang terutama karena pengetahuan yang diharapkan di dalam sekolah Kristen tentunya melampaui pengetahuan dunia. Sekolah Kristen dituntut untuk mengajarkan pengetahuan sejati kepada siswa dimana pengetahuan tersebut adalah kebenaran mutlak yang transendental dan menjadi landasan dari segala kebenaran ilmiah, bahwa kebenaran segala pengetahuan berada di dalam kerangka metafisika Allah.³⁹ Tema-tema kontekstual wawasan Kristen Alkitabiah menjadi hal penting yang perlu ditekankan dalam unit pembelajaran agar kebenaran pengetahuan dapat dimiliki

³⁸ Knight, *Filsafat & Pendidikan: Sebuah Pendahuluan Dari Perspektif Kristen*, 33.

³⁹ Tety dan Wiraatmadja, “Prinsip-prinsip Filsafat Pendidikan Kristen”, 57.

siswa. Semua kebenaran yang dimaksud ada di dalam Alkitab yang adalah pernyataan diri Allah melalui Yesus Kristus kepada manusia tentang segala pengetahuan yang ada. Kita sadar bahwa Alkitab tidak secara langsung mencakup semua pengetahuan di dalam mata pelajaran. Namun, pengetahuan atas prinsip-prinsip Alkitabiah mutlak diperlukan untuk memperoleh hikmat—yang adalah pencapaian tertinggi dari pembelajaran dan aplikasinya, dalam subjek apapun. Pengetahuan sejati mengajarkan siswa tentang bagaimana penciptaan Allah dan bagaimana manusia telah menyingkapkannya melalui setiap permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dilandaskan pada posisi Allah yang menciptakan dunia, segala realitas yang kelihatan dan yang tidak kelihatan (Kol. 1:16). Oleh sebab itu, pengetahuan sejati bukan hanya berbicara mengenai intelektualitas atau sisi akademis siswa saja, melainkan mencakup semua aspek kehidupan siswa.

Harus diakui bahwa pengetahuan manusia (termasuk sekolah) tentang Allah ataupun tentang dunia sangat terbatas. Manusia tidak dapat memahami Allah secara utuh. Kejatuhan manusia ke dalam dosa semakin merenggangkan jarak antara Allah dengan manusia, bahwa manusia tidak dapat mengenal Allah lebih dari Wahyu umum-Nya. Namun, Allah yang menjangkau manusia, Allah berinisiatif mengambil langkah pertama untuk mengenalkan diri-Nya kepada manusia agar manusia mengerti kehendak-Nya dan memahami diri kita sendiri dan situasi kita di hadapan Allah di dunia-Nya.⁴⁰

Langkah yang dimaksudkan adalah pernyataan diri-Nya dalam Yesus Kristus melalui Alkitab. Melalui Alkitab, kita mendapat pengetahuan mendasar mengenai asal usul dunia dan manusia, tujuan akhir manusia dan tujuan eksistensi manusia di bumi. Alkitab menyediakan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan paling mendasar dari segala eksistensi kehidupan yang ada di bumi. Alkitab tidak hanya berbicara tentang hal-hal yang duniawi. Lebih dari itu, Alkitab berbicara tentang dunia kekal yang menjadi inti kehidupan manusia di bumi. Ini adalah alasan kuat terhadap hakikat keberadaan sekolah pendidikan Kristen. Hal yang sama juga yang menempatkan Alkitab layak menjadi sumber pengetahuan yang sejati, sebagaimana yang dinyatakan bahwa pengetahuan yang sejati berarti meyakini bahwa terdapat realitas yang bersifat kekal dan realitas tersebut merupakan sumber segala sesuatu dan keberadaannya berasal dari diri-Nya.⁴¹

Allah menyatakan diri melalui Alkitab. Hal ini berarti, Alkitab bukanlah sembarang kitab yang diturunkan dari surga ke bumi. Alkitab yang adalah Firman Allah merupakan

⁴⁰ Berkhof, *Teologi Sistematis Volume 1: Doktrin Allah*, 41.

⁴¹ Marciano Almeida Soares dan Antonius Eddy Kristiyanto, "Kontemplasi dan Pengetahuan Akan Allah: Belajar Dari Rikard ST. Viktor," *Jurnal Teologi* 7, no. 1 (2018): 63–76.

tulisan yang diinspirasi oleh Allah sendiri kepada penulis.⁴² Allah yang adalah Kebenaran, mewahyukan diri-Nya di dalam Alkitab, yang menunjukkan bahwa Alkitab juga mengandung kebenaran. Beberapa padanan tentang Alkitab yakni terang bagi jalanku (Mzm. 119:105), pembaharuan pikiranku (Rom. 12:2), serta kebenaran dan keadilan (Mzm. 19:7).⁴³ Melalui Alkitab, Allah menyatakan bahwa hanya Dialah jalan kebenaran dan hidup dan kita dapat melihat bagaimana cara Allah untuk mengasihi dan menyelamatkan umat-Nya. Alkitab ditulis dalam tuntunan Roh Kudus kepada penulis. Melalui Alkitab, Allah berbicara kepada kita dan isi dari Alkitab merupakan kesaksian Allah sendiri meskipun ditulis dengan gaya bahasa masing-masing penulis kitab.⁴⁴

Alkitab memiliki signifikansi dalam pendidikan Kristen. Signifikansi yang dimaksud yakni mentransformasi siswa dalam pengenalannya terhadap Kebenaran. Kebenaran tersebut telah diwahyukan dalam bahasa manusia melalui proses inspirasi dari Roh Kudus—itulah Alkitab Firman Allah. Kebenaran Allah dinyatakan dan direfleksikan dalam ciptaan. Oleh sebab itu, semua kebenaran adalah kepunyaan Allah, dan hanya dengan pernyataan dan kasih karuniannya, kita dapat bertumbuh dalam pemahaman dan pengetahuan atas kebenaran tersebut.

Sekolah dengan label pendidikan Kristen menjadi agen Allah untuk menjalankan Amanat Agung Allah (Mat.28:16-20) yang berlandaskan pengetahuan sejati karena memiliki mandat sebagai perpanjangan tangan Tuhan dalam mengenalkan Allah kepada siswa sehingga siswa mengalami pembaruan identitas diri di dalam Kristus.⁴⁵ Tanpa memahami dengan baik bahwa pengetahuan yang sejati bersumber dari Alkitab, akan membawa orientasi pendidikan yang mudah diombang-ambingkan oleh filsafat humanistik dunia. Guru perlu memiliki komitmen pribadi kepada Kristus bahwa keberadaan di sekolah bertujuan untuk membantu siswa mengalami pembaruan diri di dalam Kristus. Kegiatan tahunan dalam menajamkan kembali komitmen dan hakikat serta tujuan pendidikan Kristen yang dikemas dalam pelatihan (*training*) guru adalah hal yang pantas untuk dilakukan dalam memertahankan Alkitab sebagai fondasi hakiki pendidikan sekolah Kristen.

Menjadikan Alkitab sebagai dasar dari tujuan pendidikan Kristen menuntut sekolah dan semua pendidik yang terkait untuk dapat menghidupi nilai-nilai Alkitabiah dalam aspek pelajaran. Ketika Alkitab yang adalah Firman Allah dinyatakan dalam proses kegiatan

⁴² Paul E. Little, *Know What You Believe* (US: InterVarsity Press, 2008), 3.

⁴³ Paul E. Little, *Know What You Believe* (US: InterVarsity Press, 2008), 5.

⁴⁴ John M. Frame, *Apologetika Bagi Kemuliaan Allah* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2005), 60.

⁴⁵ Kadamanto, "Mandat Profetik Pendidikan Kristen di Era Revolusi Industri 4.0", 171.

pembelajaran, maka sekolah Kristen bukan hanya akan menekankan aspek kognitif semata, tetapi berbarengan dengan pembimbingan kepada siswa dalam berbagai aspek lain seperti spiritual, karakter, dan keterampilan yang membantu siswa menjadi siswa yang bertanggung jawab dalam melayani Allah, negara, dan masyarakat.

Menempatkan Alkitab dalam hakikat pendidikan Kristen bukanlah hal yang dapat dilakukan secara instan. Untuk menjadikan Alkitab sebagai sumber pengetahuan yang sejati, maka hal pertama dan yang wajib dilakukan adalah meyakini kebenaran dari Alkitab itu sendiri. Keyakinan yang dimaksud di sini bukan hanya sekadar percaya terhadap kebenaran doktrin-doktrin kekristenan. Lebih dari itu, sekolah harus mengimani bahwa Alkitab adalah sumber pengetahuan yang sejati, sumber kebenaran mutlak, sebagaimana yang dikemukakan bahwa pengetahuan bukan hanya memerlukan kebenaran tetapi membutuhkan keyakinan (iman).⁴⁶ Pernyataan ini mendukung bahwa pewahyuan atas Allah, yang adalah Alkitab wajib mengimani bahwa Alkitab adalah sumber pengetahuan yang sejati sebagai dasar identitas pendidikan Kristen.⁴⁷ Hal yang sama juga mendukung bahwa pemahaman akan realitas Ilahi membutuhkan iman.⁴⁸ Iman didefinisikan sebagai seni memertahankan segala sesuatu yang telah diterima oleh rasio di tengah kedinamisan suasana hati manusia yang kadang tergoyahkan oleh situasi dan kondisi tertentu.⁴⁹ Dengan mengimani bahwa Allah adalah sumber realitas tertinggi, maka menjadikan Alkitab sebagai dasar pendidikan Kristen merupakan hal yang harus dipertahankan dalam proses pembelajaran di sekolah beridentitaskan Kristus. Tema-Tema Kontekstual Wawasan Kristen Alkitabiah (TKWKA) sebagai panduan bagi guru dalam menuntun setiap mata pelajaran untuk melihat kisah besar Allah dalam dunia ini patut untuk dirumuskan oleh sekolah Kristen.

Kesimpulan

Alkitab menjadi penting dalam pendidikan Kristen karena fondasi pendidikannya dilandaskan dari Allah Tritunggal sebagai sumber segala pengetahuan. Alkitab merupakan pernyataan diri Allah sebagai Pribadi yang benar dan berotoritas atas ... (siapa?) sehingga dapat menjadi kerangka acuan dalam melaksanakan pendidikan yang berorientasi pada Kristus, dengan harapan melalui Alkitab sebagai dasar pendidikan Kristen, siswa dapat

⁴⁶ Pritchard, *What Is the Thing Called Knowledge?*, 25.

⁴⁷ Bavinck, *Reformed Dogmatics: Abridged in One Volume*, 155.

⁴⁸ Soares and Kristiyanto, "Kontemplasi Dan Pengetahuan Akan Allah: Belajar Dari Rikard ST. Viktor", 72.

⁴⁹ C. S. Lewis, *Mere Christianity* (Bandung: Pionir Jaya, 2006), 69-71.

mengenal Allah dan meresponnya dengan sikap yang bertanggung jawab dalam melayani Allah, Gereja, negara, dan masyarakat.

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan di atas, penulis menyadari bahwa tulisan ini dapat dikaji lebih jauh dalam memaparkan praktis pendidikan Kristen yang berlandaskan Alkitab. Oleh karena itu, saran yang dapat diberikan penulis terkait tulisan ini adalah pembahasan mengenai kurikulum sekolah Kristen yang telah ditebus melalui Tema-Tema Kontekstual Wawasan Kristen Alkitabiah (TKWKA).

Kepustakaan

- Andrianti, Sarah. "Pendidikan Kristen: Keseimbangan Antara Intelektualitas Dan Spiritulitas." *Jurnal Antusias* 2, no. 2 (2012): 1–32.
- Aripin, Wiryi, and Selviana. "Mengenal Allah Melalui Wahyu-Nya." *Buletinpillar.Org*. Last modified 2010. Accessed June 10, 2019.
<https://www.buletinpillar.org/artikel/mengenal-allah-melalui-wahyu-nya>.
- Atabik, Ahmad. "Teori Kebenaran Perspektif Filsafat Ilmu: Sebuah Kerangka Untuk Memahami Konstruksi Pengetahuan Agama." *Fikrah* 2, no. 1 (2014): 253–271.
- Babich, Babette E., and Robert S. Cohen. *Nietzsche, Theories of Knowledge, and Critical Theory*. Boston: Kluwer Academic Publishers, 1999.
- Bavinck, Herman. *Reformed Dogmatics: Abridged in One Volume*. Grand Rapids: Baker Publishing Group, 2011.
- Berkhof, Louis. *Teologi Sistematis Volume 1: Doktrin Allah*. Surabaya: Momentum, 2007.
- Van Brummelen, Harro. *Batu Loncatan Kurikulum*. Jakarta: Universitas Pelita Harapan Press, 2008.
- . *Berjalan dengan Tuhan di Dalam Kelas*. Jakarta: Universitas Pelita Harapan Press, 2009.
- Dafrita, Ivan E. "Ilmu dan Hakekat Ilmu Pengetahuan dalam Nilai Agama." *Jurnal IAIN Pontianak* 9, no. 2 (2015): 159–179.
- Effendi, Ramlan. "Konsep Revisi Taksonomi Bloom dan Implementasinya Pada Pelajaran Matematika SMP." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika* 2, no. 1 (2017): 72–78.
- Frame, John M. *Apologetika Bagi Kemuliaan Allah*. Surabaya: Penerbit Momentum, 2005.
- Grudem, W. A. *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*. Grand Rapids, MI: Zondervan, 2009.
- Inc., Sage Publications. "True Knowledge and Its Function." *Educational Weekly* 5, no. 12 (1885): 4–5.
- Jacknovich, "Captain Jack." *The Big Picture: Humans, Their Minds, and the Universe*. Bloomington: iUniverse LLC, 2013.

- James, Michael. *Happiness and the Art of Being: An Introduction to the Philosophy and Practice of the Spiritual Teachings of Bhagavan Sri Ramana*. South California: CreateSpace Independent Publishing Platform, 2012.
- Kadarmanto, Mulyo. "Humanisme, Reformasi, dan Pendidikan Dalam Protestanisme Awal dan Implementasinya Dalam Mendidik Guru Kristen di Era Global." In *Silver & Diamond*, edited by Togardo Siburian. Bandung: Penerbit STT Bandung, 2017.
- . "Mandat Profetik Pendidikan Kristen di Era Revolusi Industri 4.0." *Jurnal Teologi STULOS* 16, no. 2 (2018): 159–178.
- Kencana, Aries Chandra. "Wahyu Khusus Dalam Hidup Orang Kristen." *Buletinpillar.Com*. Last modified 2010. <https://www.buletinpillar.org/artikel/wahyu-khusus-dalam-hidup-orang-kristen>.
- Knight, George R. *Filsafat & Pendidikan: Sebuah Pendahuluan Dari Perspektif Kristen*. Jakarta: Universitas Pelita Harapan Press, 2009.
- Lewis, C. S. *Mere Christianity*. Bandung: Pionir Jaya, 2006.
- Lie, Tan Giok. *Tantangan Pendidikan dan Pengajaran Kristen Masa Kini di Ranah Formal*. *STULOS Jurnal Teologi*. Bandung: STT Bandung, 2013.
- Little, Paul E. *Know What You Believe*. US: InterVarsity Press, 2008.
- Machmud, Tedy. "Rasionalisme Dan Empirisme: Kontribusi dan Dampaknya Pada Perkembangan Filsafat Matematika." *Jurnal Inovasi* 8, no. 01 (2011): 113–124. <http://ejurnal.ung.ac.id/index.php/JIN/article/view/752/695>.
- Mercer, Joan. *Knowledge Is Power*. Morrisville: Lulu Publishing, 2015.
- Nadeak, Erni Hanna, and Dylmoon Hidayat. "Karakteristik Pendidikan yang Menebus di Suatu Sekolah Kristen." *POLYGLOT* 13, no. 2 (2017): 87–97.
- Nagel, Jennifer, Valerie S. Juan, and Raymond A. Mar. "Lay Denial of Knowledge for Justified True Beliefs." *Cognition* 129, no. 3 (2013): 1–28.
- O'Brien, Dan. *An Introduction to the Theory of Knowledge*. Cambridge: Polity Press, 2006.
- Panggabean, Justice Zeni Zari. "Pendekatan Praktis-Teologis Dalam Fondasi Pendidikan Kristiani." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristes (KURIOS)* 4, no. 2 (2018): 167–181. <http://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios>.
- Pasnau, R. "Epistemology Idealized." *Mind* 122, no. 488 (2013): 987–1021.
- Prasetyo, Trisfianto. "Kebangunan Epistemologi Bagi Pemuda Kristen." *Buletinpillar.Com*. Last modified 2018. Accessed June 11, 2019. <http://www.buletinpillar.org/artikel/kebangunan-epistemologi-bagi-pemuda-kristen>.
- Pritchard, Duncan. *What Is the Thing Called Knowledge?* Milton Park: Taylor & Francis e-Library, 2010.
- Snijders, Adelbert. *Manusia dan Kebenaran: Sebuah Filsafat Pengetahuan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2006.
- Soares, Marciano Almeida, and Antonius Eddy Kristiyanto. "Kontemplasi dan Pengetahuan Akan Allah: Belajar dari Rikard ST. Viktor." *Jurnal Teologi* 7, no. 1 (2018): 63–76.
- Stroud, Barry. "Epistemology, the History of Epistemology, Historical Epistemology." *Erkenntnis* 75, no. 3 (2011): 495–503.

Susabda, Yakub B. *Mengenal & Bergaul Dengan Allah*. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2010.

Tety, and Soeparwata Wiraatmadja. "Prinsip-Prinsip Filsafat Pendidikan Kristen." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 1 (2017): 55–60. <http://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI>.

Tjandra, David J. "Kondisi Sekolah Kristen Memprihatinkan!" *Pgi.or.Id*. Last modified 2015. Accessed June 3, 2019. <https://pgi.or.id/david-j-tjandra-kondisi-sekolah-kristen-memprihatinkan/>.